

BAB II
KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL TARIAN BUMI
KARYA OKA RUSMINI

A. Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (Bahasa Inggris), *litterature* (bahasa Prancis), *literature* (bahasa Jerman). Dan *literatuur* (Bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata "*littera*" dan "*gramma*" yang bearti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, bearti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra bearti alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas bearti buku (Teeuw, 1984:22-23).

Sumardjo & Saini (1997:3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan, (keyakinan), ekspresi atau ungkapan., bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009:18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun

pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia.

Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta Siswanto (Semi, 1993:1). Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa.

Sastra selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca.

Sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian. Namun kejadian tersebut bukanlah “fakta sesungguhnya” melainkan fakta mental pencipta. Sastra adalah bahasa yang digunakan oleh sastrawan dengan pengimajian dan diciptakan dengan nuansa estetis di dalamnya sehingga terlahirlah karya sastra. Daya imajinasi yang hidup dalam sebuah karya sastra tercipta dari perenungan yang mendalam atas berbagai kejadian dan fenomena nyata yang dialami oleh pencipta karya sastra yang kemudian ditulis dan dituangkan dalam bentuk karya sastra oleh pencipta sastra tersebut dengan bahasa sebagai medianya. Sastra sangat akan kaya makna-makna yang terkandung di dalamnya. Namun, makna di dalam sebuah karya sastra memerlukan pengkajian lebih mendalam dengan cara membaca dan menganalisis karya sastra tersebut oleh pembaca. Daiches (Nurhayati, 2012:3) berpendapat bahwa sastra merupakan suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan dengan memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan untuk memperkaya wawasan pembacanya. Jika teks sastra dibandingkan dengan teks non sastra (misalnya, teks ilmiah), wujud kebahasaan yang terdapat dalam kedua teks tersebut tentunya berbeda. Sastra berkaitan erat dengan studi sastra. Sastra merupakan kegiatan penciptaan karya sastra secara kreatif.

Sastra sebagai karya imajinatif tidak hanya membawa pesan, tetapi juga meninggalkan kesan tersendiri bagi pembaca. Sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang bersifat imajinatif yang berfungsi untuk memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan yang lebih baik sehingga

manusia dapat bersikap untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dengan demikian sastra adalah suatu bentuk pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan permasalahan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai media. Menurut Emzir (2016 :5) menyebutkan bahwa” sastra adalah untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku intruksi atau buku pengajaran”. Sastra secara etimologis (menurut asal usul kata) kesusastraan adalah karangan yang indah. Sastra adalah dunia rekaan yang disusun dari kata, dunia kata maksudnya, tokoh, peristiwa waktu dan tempat terjadinya peristiwa hanya ada dalam kata Ismawati (2011:165).

Sastra adalah suatu bentuk ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada kelompok masyarakatnya.

Sastra merupakan cermin perjalanan hidup manusia. Istilah cermin ini akan ada pada berbagai perubahan dalam masyarakat. Cermin tersebut dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial, dalam artian pengarang secara nyata memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya tanpa terlalu banyak diimajinasikan. Oleh karena itu, karya sastra adalah karya seni, indah dan memenuhi pribadi manusia terhadap naluri. Selain itu sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, perasaan, pikiran, ide, semangat, dan keyakinan.

Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai wadah untuk menyampaikannya. Sastra sendiri terbentuk dari lingkungan sosial (masyarakat) yang melingkupinya. Dengan kata lain, sastra terbentuk akibat hubungan yang terjadi dalam pergaulan atau hubungan masyarakat sosial.

Sastra (Sanskerta, *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *s'a'stra* yang bearti ‘teks yang mengandung instruksi’ atau ‘pedoman’ dari kata dasar *s'a's-* yang bearti “instruksi” atau ‘ajaran.” Sastra dalam bahasa Indonesia, kata ini bisa digunakan untuk merujuk pada ‘kesusastraan’ atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan

tertentu. Sastra secara etimologis (menurut asal usul kata) kesusastraan adalah karangan yang indah. Sastra adalah dunia rekaan yang disusun dari kata, dunia kata maksudnya, tokoh, peristiwa waktu dan tempat terjadinya peristiwa hanya ada dalam kata Ismawati (2011:165). Sejalan dengan pendapat di atas Wahyuningtyas dan Heru (2011:43) menyatakan “ karya sastra adalah rekaan sebagai terjemahan fiksi, secara etimologis, fiksi berasal dari kata *figere* (Latin) yang bearti berpura-pura”. Semi (2012:1) menyatakan “sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Sedangkan menurut Darmono (2009:1) mengungkapkan bahwa “sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.” Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya”. Sastra hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi. Hal serupa juga disampaikan oleh Sumardjo (Rokhmansyah 2014:2) yang menyebutkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Wellek dan Warren (Faruk 2012:43) menyatakan bahwa “ sastra sebagai karya fiktif imajinatif ialah karya inovatif, imajinatif, dan fiktif”. Sastra didalamnya ialah sebuah karya yang ditulis dengan memperkenalkan terobosan baru, walaupun begitu terkadang ide-ide belaka atau ditambahkan untuk menarik minat pembaca karya sastra tersebut. Faruk (2012:44) memberikan contoh bahwa sastra sebagai ekspresi jiwa adanya kepercayaan bahwa karya-karya merupakan usaha untuk memotret apa yang berlangsung dengan cepat hingga jiwa dan alam bawah sadar.

Penelitian terhadap sastra yang banyak dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan pendekatan dalam memperoleh kebenaran dan pengertian penelitian di atas, maka penelitian mempunyai beberapa ciri yaitu sebagai berikut:

1. Bersifat objektif. Artinya, hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti akan sama atau hampir sama apabila dilakukan penelitian ulang oleh peneliti lain dengan memanfaatkan pendekatan, teori, metode, dan teknik yang sama.
2. Bersifat ilmiah. Artinya, penelitian dilakukan melalui prosedur yang sistematis dengan menggunakan pembuktian yang meyakinkan berupa fakta yang diperoleh secara objektif.
3. Hasil penelitian yang telah dilakukan merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus. Artinya, hasil penelitian selalu dapat disempurnakan lagi dengan penelitian-penelitian berikutnya dan dilanjutkan dengan penelitian yang lain (Sangidu, 2004:7).

Menurut Semi (Sangidu, 2004:2), sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karena itu, sastra yang telah dilahirkan oleh para pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi masyarakat pembaca. Akan tetapi, sering terjadi bahwa karya sastra tidak dapat dipahami dan dinikmati sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat pembaca. Dalam kaitannya dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat pembaca.

Sebagai satu bentuk kegiatan ilmiah, penelitian sastra memerlukan landasan kerja yang berupa teori. Teori sebagai hasil perenungan yang mendalam, tersistem dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam yang berfungsi sebagai pengaruh dalam kegiatan penelitian. Teori memperlihatkan hubungan-hubungan antar fakta yang tampaknya berbeda dan terpisah ke

dalam satu persoalan dan menginformasikan proses pertalian yang terjadi di dalam kesatuan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra adalah teks-teks yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa serta karya seni yang imajinatif yang berisi tentang apa saja yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya.

B. Karya Sastra

Karya sastra pada dasarnya, merupakan karya yang imajinatif, dalam hal ini juga perlu di ingat bahwa karya sastra hakikatnya memiliki fungsi menyenangkan dan berguna. Karya sastra mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari makin banyaknya masyarakat yang gemar membaca karya sastra. Sebagai garis besar karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu, karya sastra lama dan modern, sastra lisan dan tulisan, sastra daerah dan nasional, serta sastra asli dan terjemahannya. Semua karya sastra itu terbagi lagi menjadi genre, yaitu prosa, puisi, dan drama. Karya sastra diciptakan sepanjang sejarah manusia. Hal itu disebabkan manusia memerlukan karya sastra sebagai media hiburan yang memberikan manfaat pada kehidupan. Seorang pemikir Romawi bernama Horatius mengemukakan istilah *dulce et utile* yang artinya, sastra memiliki fungsi ganda yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur karena menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan, seperti kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan, atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi (Nurhayati, 2007:7).

Karya sastra menjadi sasaran untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas maupun yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambar apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan sekitarnya. Karya sastra dapat diibaratkan

sebagai ‘potret’ kehidupan. Namun, ‘potret’ di sini berbeda dengan cermin karena karya sastra sebagai kreasi hasil manusia yang ada di dalamnya terkandung pandangan-pandangan pengarangnya (darimana dan bagaimana pengarang melihat kehidupan tersebut).

Selain bersifat umum, karya sastra juga bersifat khusus, bahkan perseorangan. Bersifat umum, karena semua karya sastra seharusnya dapat dibedakan dengan bentuk hasil-hasil seni atau kebudayaan lainnya, seperti seni patung, tari, lukis, rupa. Karya sastra bersifat khusus karena karya sastra bisa dibedakan atas puisi, prosa, atau drama.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk bekarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sadikin (2010:8), mengemukakan unsur intrinsik yaitu unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh, dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

Karya sastra adalah proses kreatif. Karya sastra bukanlah hasil pekerjaan yang memerlukan keterampilan semata seperti membuat sepatu, kursi, atau meja. Karya sastra memerlukan perenungan, pengendapan ide, pematangan, langkah-langkah tertentu yang akan berbeda antara sastrawan satu dengan lainnya. Kemampuan sastra dalam menyampaikan pesan menempatkan karya sastra sebagai kritik sosial. Kritik sosial dapat disampaikan secara lebih tersirat dan halus melalui piranti-piranti sastra, seperti melalui penggunaan simbol-simbol di sisi lain, sastra berguna sebagai alat untuk menyatakan perasaan manusia (cinta, marah, benci, dan sebagainya) dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, sastra merupakan media

komunikasi yang melibatkan tiga komponen, yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan pembaca karya sastra sebagai penerima pesan.

Sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Apabila bahasa dipahami sebagai sebuah tata simbolik yang sama dengan masyarakat pemilik dan pengguna bahasa itu Faruk (2010:46).

Karya sastra adalah sebuah nama yang diberikan masyarakat kepada hasil tertentu. Hal ini juga mengisyaratkan adanya penerimaan secara mutlak oleh masyarakat (sastra). Penerimaan disini bukan berarti bahwa karya sastra harus mudah diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan selera masyarakat. Hal ini yang demikian hanya memerosotkan nilai sastra. Sebaliknya, sastra yang baik juga tidak selalu sulit dipahami. Segala sesuatu yang dikatakan oleh masyarakat (sastra) sebagai karya sastra pada suatu masa pada hakikatnya bisa dikelompokkan sebagai karya sastra.

Karya sastra yang baik bisa mengungkapkan isi jiwa sastrawan dengan baik. Karya sastra tersebut harus bisa mengungkapkan isi pikiran, perasaan, emosi, keinginan, dorongan, ciri khas, atau cita-cita dari pengarangnya. Bila pengarang merasa sakit, maka kesakitan ini akan tertuang dalam karya sastranya. Bila pengarang merasakan kesepian, maka kesepian itu akan terjabar pada hampir semua unsur karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan dan tulisan kemudian diolah sekreatif mungkin sehingga dapat menyenangkan dan berguna bagi pembaca atau penikmat sastra.

C. Novel

1. Pengertian novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang artinya sama dengan bahasa Latin. Dalam bahasa Jerman *novella* berarti sebuah barang yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelle* (Inggris: *novellette*) yang berarti sebuah karya fiksi yang tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel dapat diartikan sebagai sebuah cerita fiksi prosa yang mengisahkan kehidupan tokoh mulai dari kecil hingga dewasa. Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Ada juga yang mengatakan novel berasal dari bahasa Latin *novelles*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Mengapa dikatakan baru? karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling beredar, karena daya komunikasi yang luas pada masyarakatnya. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu sastra serius dan sastra hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius bukan saja dituntut menjadi karya yang indah dan juga memberikan hiburan kepada pembacanya, tetapi lebih dari itu.

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana menjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan dan jalan hidup antara pelakunya. Syarat utama novel yaitu menarik, menghibur, dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya. Konflik-konflik yang terjadi dalam novel akhirnya menyebabkan perubahan jalan

hidup antar pelakunya. Dalam novel dikenal istilah-istilah seperti novellet, novel dwilogi, novel trilogi, dan novel tetralogi (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:50).

Istilah novel tercakup dalam roman, sebab roman hanyalah istilah novel untuk jaman sebelum Perang Dunia II. di Indonesia digunakannya istilah roman pada waktu itu adalah wajar karena sastrawan Indonesia pada waktu itu umumnya berorientasi ke negeri belanda. Istilah novel di Indonesia dikenal setelah kemerdekaan. Artinya, setelah sastrawan beralih ke bacaan-bacaan bahasa Inggris. Di Inggris dan Indonesia istilah yang dikenal adalah novel, bukan roman. Buku *Perang dan Damai* karya Tolstoi yang terkenal itu diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan disebut novel meski di negeri asalnya, Rusia disebut roman Baribin (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:51).

Novel menyajikan kehidupan itu sendiri. Sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subjektivitas manusia Wellek dan Warren (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:51).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah uraian yang diungkapkan lewat cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya dan novel juga menceritakan pelaku-pelaku atau tokoh-tokoh mulai dari gerak dan kehidupan nyata, sehingga cerita tersebut bergerak dari satu adegan ke adegan lain, dan satu tempat ke tempat yang lain dengan waktu yang cukup panjang. Bahkan dapat dikatakan bahwa novel adalah rangkaian dari berbagai konflik yang membentuk satu jalan cerita.

2. Sejarah timbulnya novel

Kehadiran bentuk novel sebagai karya sastra, berawal dari kesusastraan Inggris pada abad kedelapan belas. Timbulnya sebagai akibat tumbuhnya filsafat yang dikembangkan oleh John Locke (1632-1704), yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman, dan bahayanya berpikir secara fantastis. Pentingnya belajar dari pengalaman merupakan

ajaran baru yang berkembang pada masa itu. Akibat timbulnya para pembaca karya sastra dari kalangan pengusaha, pedagang serta golongan menengah yang kaya dan berpendidikan yang kurang menyukai puisi dan drama yang dianggapnya tidak realistik. Mereka memerlukan bacaan yang menggambarkan suasana yang lebih realistik dan masuk akal dari hidupnya.

Mereka ingin membaca tentang kehidupan orang-orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, bukan lagi mengenai pahlawan, khiyai yang gagah perkasa atau penjahat ulung yang licik, atau kehidupan raja-raja yang penuh pesona seperti dalam puisi dan drama selama ini. Mereka ingin melihat kenyataan hidup sehari-hari yang nyata dan juga dialami sesama mereka.

Novel *Pamela* yang dikarang oleh Richardson pada tahun 1740 adalah novel pertama yang dianggap novel sejati. Novel ini ditulis dalam bentuk surat oleh seseorang pembantu rumah tangga yang bernama Pamela. Ia mengungkapkan bagaimana perlakuan majikannya pada dirinya, perlakuan yang sewenang-wenang. Akhirnya, majikan itu bertobat dan menikahi dirinya. Kisah ini adalah kisah sejati yang diungkapkan dalam bentuk cerita sehingga menarik perhatian dan menyentuh jiwa kemanusiaan. Hal baru dalam novel ini adalah analisis yang terinci dari perasaan Pamela, yang mampu mengubah sikap para majikan terhadap para pembantunya.

Semenjak itu muncul lah novel-novel yang diangkat dari kehidupan sehari-hari, yang dapat dirasakan dan dihayati oleh masyarakat pembacanya, Fielding, misalnya dalam novelnya *Amelia* mula-mula bertujuan untuk menyindir Richardson dengan novelnya Pamela, tetapi lama kelamaan perhatiannya terseret ke arah pendalaman jiwa dan sifat manusia, sehingga terdapat kelembutan dan kedalaman psikologis dalam novel tersebut. Demikian juga Smollet, yang mula-mula condong pada cerita petualangan, namun dengan rincian yang realistik, novelnya menunjukkan kenyataan hidup manusia (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:53).

Bagaimana timbulnya sejarah novel di Indonesia ? Novel atau roman secara resmi ada di Indonesia tahun 1919, yaitu terbitnya buku *Si Jamin dan Si Johan* oleh Merari Siregar, yang merupakan saduran novel atau roman Belanda. Pada tahun 1920, terbit lagi roman atau novel *Azab dan Sengsara* oleh pengarang yang sama (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:54).

Sejak *Azab dan Sengsara* terbit, berkembanglah penerbitan novel atau roman di Indonesia. Penerbitnya yang utama adalah Balai Pustaka. Pada tahun 1921 terbit *Siti Nurbaya* yang dianggap puncak pertama dalam roman atau novel Indonesia. Roman-roman atau Novel-novel pada masa itu umumnya bertema cinta yang tak sampai karena campur tangan orang tua. Hampir semua roman itu berakhir dengan kemenangan kaum muda, kebahagiaan atau asmaralah yang menang.

3. Perbedaan Novel dan Cerpen

Roman hampir seluruh kehidupan pelaku dilukiskan. Pada novel hanya sebagian kecil kehidupan yang dilukiskan, sedangkan pada cerpen hanya lukisan kehidupan sesaat dalam keseluruhan kehidupan pelaku. Di antara perbedaan itu, tentu ada persamaanya, ialah keduanya adalah cerita rekaan, mengandung unsur yang sama yang membangun cerita.

Disamping cerpen, dikenal pula bentuk karya sastra yang dinamai novellet. Kata novellet diturunkan dari kata novel yang di tambah akhiran *ette* yang berarti kecil. Jadi novellet adalah novel kecil yang lebih pendek daripada novel, tetapi lebih luas dari cerpen atau novellet adalah pertengahan dari novel dan cerpen. Ditinjau dari segi jumlah kata, novellet berkisar 10.000 hingga 35.000 kata sedangkan cerpen lebih pendek 10.000 kata.

Secara tegas, sulit membedakan antara cerpen dengan novellet dan yang pasti ketiganya mempunyai unsur kesamaan sebagai karya sastra. Oleh karena itu, orang cenderung untuk mempersoalkan novellet karena bisa membingungkan. Pembicaraan tentang novellet pun tidak banyak, hanya sedikit saja pada buku-buku kesusastraan. Hal ini pulalah yang

menyebabkan orang membagi jenis fiksi dari segi bentuk dan dari segi panjang-pendeknya cerpen dan novel (Santoso dan Wahyuningtyas, 2010:57).

4. Unsur-Unsur Novel

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur sebuah novel atau novelet adalah unsur-unsur yang secara turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 1995:23).

Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel atau novelet terwujud atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel atau novelet. Unsur yang dimaksud adalah tema, amanat, alur, tokoh atau penokohan, sudut pandang, latar dan gaya bahasa. Berikut rinciannya:

1. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan menurut Hartoko & Rahmanto (Nurgiyantoro, 1995 :68). Sedangkan menurut Scharbach (Aminuddin, 2009 :91) tema adalah istilah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2013:114) mengemukakan bahwa “tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita .” tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide sebuah cerita. Di dalam penulisan sebuah tema pengarang tidak haya

ingin sekedar bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Adapun wujud sesuatu dimaksudkan adalah dapat berupa suatu masalah kehidupan, pandangan tentang kehidupan ini atau komentar tentang kehidupan ini.

2. Alur (Plot)

Alur merupakan unsur struktur yang berwujudkan jalan peristiwa di dalam karya sastra yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema, atau ketiganya (Abdul Rozak dkk, 2000: 86) Wiyanto (2004:24) mengatakan alur berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Sadikin (2010:10) berpendapat bahwa “alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh.” Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur (plot) adalah rangkaian peristiwa yang terjadi adanya sebab akibat.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pemeran yang bertugas menyampaikan ide atau gagasan pengarang melalui jalan cerita. Perwatakan atau penokohan adalah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh (Sadikin: 2010:10). Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013:247) menyatakan bahwa “tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu fiksi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra. Sedangkan penokohan adalah watak tokoh yang dilukiskan melalui sikap.

4. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu, dengan gayanya sendiri. Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Abrams (Nurgiyantoro, 2013:338) mengemukakan bahwa “sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita sebuah karya fiksi kepada pembaca.” Gaya penceritaan dilihat dari sisi sudut pandang tokoh dalam karya sastra dapat memberi dampak yang berbeda bagi pembaca. Sementara itu, Sadikin (2010:11) mengemukakan bahwa sudut pandang ialah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita adalah pribadi yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan cerita.” Jadi, sudut pandang adalah suatu pengisahan titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan.

5. Latar (*Setting*)

Latar (*Setting*) adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Sedangkan Abrams (Nurgiyantoro, 2013:302) berpendapat bahwa “latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita.

6. Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Amanat juga dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan atau dikemukakan pengarang lewat cerita. Sumardjo (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:4) “amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra,

pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.” Sementara itu, Sadikin (2010:9) mengemukakan bahwa “amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dalam karya sastra.

7. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara bagaimana pengarang menguraikan cerita yang dibuatnya, atau definisi dari gaya bahasa yaitu cara bagaimana pengarang cerita mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi tidak secara langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Contoh unsur ekstrinsik adalah psikologi, sosial, agama, sejarah, filsafat, ideologi, dan politik (Nurgiyantoro, 1995:24).

D. Pengertian perempuan

Membicarakan tentang perempuan tentu tidak terlepas dari hal yang berkaitan dengan kecantikan, busana, gaya, dan asmara. Perempuan juga juga identik dengan kelembutan, keteduhan, dan keindahan. Ada yang menyebutnya sebagai makhluk tuhan yang paling indah. Namun, yang paling adalah bagaimana menempatkan perempuan sebagai makhluk yang berdaya dan bukan hanya sebagai pelengkap kaum pria semata. Pada kenyataannya, para perempuan akan selalu menggunakan perasaannya dalam mengambil keputusan. Maka akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang, terlepas apakah perempuan itu tomboy atau feminim, perasaan mereka sama.

Dengan demikian, perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus, objek yang selalu dilindungi, disayang, dikasihi, dijaga, dan lain sebagainya.

E. Citra

1. Pengertian citra perempuan

Citra memberikan suatu gambaran visual yang diwarnai rasa dan penghayatan. Citra perempuan berarti gambaran seseorang atau sekelompok orang tentang perempuan. Unsur-unsur yang membentuk dan membangun citra diri, antara lain pendidikan, pekerjaan, kepribadian, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, lingkungan, dan gaya hidup. Penokohan yang kuat akan mengantarkan pembaca kepada pengimajinasian yang kuat pula. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang dalam novel tidak hanya sekedar diungkap pembaca sebagai suatu wacana, tetapi juga sebagai wujud nyata yang ditampilkan manusia secara utuh dengan perasaan dan pemikirannya (karakter). Oleh karena itu, citraan tokoh yang dilakukan oleh pembaca berkaitan erat dengan penokohan yang dibuat oleh pengarang. Tokoh sebagai bahan dasar dalam suatu novel di proses melalui penokohan hingga membentuk citra tokoh yang diteirma oleh pembaca. Dengan adanya penokohan dapat menentukan seseorang, misalnya anggapan negatif terhadap perempuan atau pendefinisian perempuan dengan menggunakan kualitas yang dimiliki laki-laki sangat berhubungan dengan konsep gender. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Pengaruh-pengaruh tersebut memunculkan mitos-mitos serta citra baku (stereotipe) tentang laki-laki dan perempuan, seperti perempuan lemah lembut, sedangkan laki-laki kuat dan perkasa, perempuan boleh memnagis dan laki-laki tidak boleh menangis. Masalah muncul sebab mitos-mitos dan citra baku telah mengaitkan peran perempuan dan laki-laki dengan jenis kelaminnya, serta penilaian seara sosial-budaya yang telah dikenakan (dilabelkan) padanya, akibatnya peran

laki-laki dan perempuan telah dikotak-kotakan karena berdasarkan jenis kelamin dan penilaian-penilaian tersebut.

Citraan adalah gambar-gambar angan atau pikiran sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Gambaran atau pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai atau gambaran yang dihasilkan oleh objek. (Pradopo, 2007:12) mengatakan, “Citra artinya rupa, gambaran dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi”. (Sugihastuti, 2000:7) menyatakan “Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspressi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra dari perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial”.

Citra adalah gagasan-gagasan, perasaan-perasaan dan gambaran-gambaran khayal yang muncul dalam kesadaran seseorang. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dideskripsikan batasan mengenai citra, yakni : gambaran, bayangan, cerminan, atau imaji dari suatu objek tertentu yang diketahui dari proses pengindraan atau kesadaran seseorang terhadap suatu objek tertentu. Menurut Somardjo dan Saini (1991:10).

Citra adalah gambaran, rupa, kesan mental atau bayangan visual yang diketahui dari sebuah kata, frasa, kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra. Citra dapat mengarah kepada bentuk fisik dan psikis sesuatu yang diacu, dan yang berkaitan dengan proses pengindraan, serta proses mental manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1986:238) yang menyatakan bahwa citra bersifat visual, merupakan suatu proses pengindraan atau persepsi, tetapi juga “mewakili” atau mengacu pada sesuatu yang tidak tampak yang berada “di dalam”.

Citra merupakan gambaran atau cerminan, rupa, kesan, mental, dan perasaan seseorang yang dapat kita ketahui melalui sebuah kata, frasa,

kalimat yang muncul dari kesadaran dan dalam diri seseorang. Dapat dinyatakan pula bahwa citra berkaitan erat dengan proses mental, dan proses fisik yang ada pada manusia sebagai pemberi makna dan citra itu. Di dalam novel sebagai karya sastra, citra dapat dimaknai pula sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat. Seseorang dapat mengetahui citra diri seorang tokoh masyarakat misalnya, setelah keberadaan tokoh masyarakat itu dikenali melalui proses pengindraannya terhadap tokoh masyarakat itu. Dengan kata lain, citra tokoh masyarakat itu diketahui dari proses melihat, mendengar, ataupun membaca keberadaan dari tokoh masyarakat itu. Jadi, gambaran, bayangan, cerminan atau citra mengenai tokoh masyarakat itu diketahui dari proses pengindraan atau kesadaran yang ada pada diri seseorang.

Yoder (Sugihastuti, 2002:5) menyatakan bahwa, kritik sastra feminis merupakan pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Perempuan yang memiliki peran di tengah-tengah kehidupan masyarakat, terpresentasikan dalam teks sastra yang menurut Sofia disebut *image of women*. Sofia (2009:40) memperkuat pernyataan sebelumnya tentang citra perempuan, yakni citra perempuan itu dapat diketahui selain dari proses pengindraan terhadap diri perempuan tersebut, juga dapat diketahui dari aktivitas atau peran yang dilakukan oleh perempuan. Jadi, keberadaan diri perempuan secara fisikalistik, dan peran yang dilakukan oleh perempuan dapat menunjukkan citra perempuan itu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa citra wanita adalah sebuah gambaran (image), tanggapan atau pandangan serta refleksi terhadap keberadaan diri wanita sebagaimana tersaji dalam tokoh wanita yang terdapat dalam novel atau karya sastra yang memiliki melalui perasaan, pemikiran, aspirasi, dan keinginan yang dapat dilihat melalui kekuatan emosional yang dimiliki oleh seorang wanita.

Selain itu, citra perempuan diketahui dari keberadaan tokoh cerita yang ditafsirkan melalui teks dalam novel berupa kata, frasa, dan kalimat. Citra dapat dimaknai dari sisi visual, pikiran, dan emosi. Dengan kata lain, citra perempuan dalam penelitian ini dapat dimaknai dari aspek fisik, psikis, dan sosialnya. (Sugihastuti, 2000:82) menjelaskan ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a. Citra diri perempuan dalam aspek fisik

Dalam sebuah karya sastra, citra fisik wanita bisa dipresentasikan dengan gambaran fisik wanita yang memiliki hubungan terhadap pengembangan tingkah lakunya. Dari penggambaran hubungan fisik ini yang tidak lepas dari penggambaran fisik laki-laki dalam karya sastra, maka sering terjadi adanya diskriminasi atau perbedaan dalam lingkungan sosial atau keluarga. Sofia (2009:42) mendefinisikan citra fisik merupakan gambaran atau cerminan keadaan yang tampak permukaan, terlihat kasatmata, dan dapat diindrai. Citra fisik berhubungan dengan wujud fisik yang berupa gambar atau rupa baik yang terdapat dalam pikiran atau bahasa yang menggambarannya, seperti bentuk tubuh, suara, rambut, bibir, kulit, dandanan dan berbagai penggambaran fisik lainnya yang dapat dilihat secara kasar mata oleh pancaindra. Citra fisik merupakan sebuah cerminan dan keadaan baik buruk diri manusia yang berkaitan dengan bentuk tubuh, mata, bibir, telinga, kaki, tangan, dan berbagai fisik lainnya yang bisa dilihat secara kasat mata atau dengan alat indra. Citra fisik tokoh cerita dapat diketahui dari proses visualisasi terhadap fisik seorang tokoh cerita baik dari deskripsi secara langsung oleh pengarang maupun melalui pembicaraan tokoh cerita lain terhadap tokoh cerita yang akan ditelaah citra fisiknya. Citra fisik itu bersifat relatif, tergantung pada individu yang memvisualisasi fisik tersebut. Misalnya, seseorang yang dikatakan cantik oleh individu tertentu belum tentu sama dengan persepsi individu lainnya. Jadi, citra fisik adalah keseluruhan gambaran, bayangan, atau cerminan kehidupan yang dilihat dalam wujud jasmani

sebagaimana yang meliputi semua anggota tubuh yang dapat diindrai manusia.

Citra wanita menyangkut aspek fisik berkisar pada persoalan pandangan atau bayangan yang dapat membangkitkan rasa tertentu bagi unsur tokoh yang memandangnya seperti kecantikan tokoh wanita idola atau idaman. Citra yang berhubungan dengan aspek fisik ini dapat dilihat dari penampilan, kecantikan, dan wajah seorang wanita yang digambarkan seperti jambu air yang sedang ranum, dan wanita yang jelita. Citra fisik yang muncul dari seorang wanita adalah kecantikan tokoh wanita tersebut. Kecantikan tersebut dapat dinilai dari aspek-aspek fisik yang berbeda. Kecantikan seorang wanita bersifat relatif. Tentunya hal ini diklasifikasikan ke dalam pertimbangan universal dan individual, seperti kulit yang putih, kulit putih merupakan ukuran cantik secara universal. Akan tetapi, menurut individu putih tidak berarti cantik. Bahkan ada yang justru mengkategorikan kulit hitam lebih cantik daripada kulit putih.

Ada beberapa definisi mengenai citra fisik yang dilihat dari segi tubuh, suara, rambut, bibir, kulit, dan dandanan, sebagai berikut.

1) Dilihat dari segi tubuh

Citra tubuh (*body image*) adalah penampilan seseorang terhadap dirinya untuk dihadapkan atau ditunjukkan kepada orang lain. Citra tubuh juga menggambarkan bagaimana seseorang dapat memandang dirinya secara positif atau negatif Cash and Pruzinsky (Thompson dkk, 1999:23).

Tubuh yaitu keseluruhan jasad manusia atau hewan yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut. Penilaian mengenai penampilan fisik disebut sebagai citra tubuh.

2) Dilihat dari segi suara

Suara adalah bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, gelombang energi (getaran) yang merambat melalui media kenyal sampai pada ke telinga dan menggetarkan gendang telinga sehingga

terjadi proses pendengaran. Memiliki suara yang bagus merupakan idaman setiap orang khususnya perempuan. Suara yang bagus merupakan suara yang merdu, indah, dan enak didengar, sopan santun saat berbicara dan mengucapkan kata-kata (Irwan, 2011: 20). Suara merupakan bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia yang merupakan energi bunyi yang merambat melalui telinga.

3) Dilihat dari segi rambut

Rambut adalah sesuatu yang keluar dari dalam kulit dan kulit kepala, rambut tidak mempunyai syaraf perasa, sehingga rambut tidak terasa sakit kalau dipangkas. Memiliki rambut yang indah dan berkilau merupakan idaman setiap perempuan, rambut yang indah dan cantik merupakan rambut yang hitam berkilau, sehat dan kuat (Irwan, 2011:22).

Dengan adanya rambut, selain berfungsi sebagai “mahkota”, juga berfungsi sebagai pelindung kepala dari panas terik matahari, dan cuaca dingin, Rambut membutuhkan penataan dan perawatan secara teratur supaya rambut tetap sehat, indah, dan berkilau.

4) Dilihat dari segi bibir

Pada dasarnya bibir memang dibedakan antara tebal dan tipis, namun kelebaran bibir juga menambah perbedaan bentuk fisik bibir. Ada pula bibir yang *simetris*, dengan ukuran yang sama dan proporsional. Namun, ada pula yang *asimetris*, antara sudut kanan dan kiri agak berbeda. Bibir yang cantik merupakan bibir yang lembab, merah merokah, lembut, dan sehat (Irwan, 2011:15). Bibir yang lembut memiliki arti lembab, terawat, kenyal, mulus tanpa guratan garis bibir yang tampak jelas, dan sedikit tebal (tidak tipis/berisi). Sedangkan, bibir yang mungil memiliki arti kecil, tidak lebar, dan tampak imut.

5) Dilihat dari segi kulit

Kulit adalah organ tubuh yang paling besar, dan paling kelihatan. Kulit juga berperan sebagai indikator yang menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi tubuh anda berjalan. Kulit manusia terdiri atas epidermis dan dermis. Kulit berfungsi sebagai alat *ekskresi* karena adanya kelenjar keringat yang terletak di lapisan dermis. Kulit bertugas sebagai pelindung tubuh dari penggunaan luar. Banyak orang berbondong-bondong untuk melakukan perawatan kulit, karena katanya kulit mempunyai nilai estetika yang tinggi bagi manusia. Dengan peran tersebut, maka keberadaan kulit menjadi sangat penting bagi kesehatan, dan penampilan seseorang. Kulit yang bagus dan cantik tentunya adalah keinginan setiap orang, kulit yang bagus merupakan kulit yang sehat, mulus, bercahaya dan kencang (Haryanti, 2012:23).

Kulit merupakan organ ini mempunyai beberapa fungsi penting, antara lain melindungi organ-organ dalam dan mengatur suhu tubuh.

6) Dilihat dari segi dandanan

Dandanan atau penampilan sangatlah penting untuk diperhatikan, apabila seseorang berpenampilan rapi dan bersih disertai dandanan yang sesuai, maka menjadi menarik untuk dilihat. Dandanan yang harus disesuaikan dari segi make up bagi perempuan, berpakaian, dan menggunakan *asesoris* atau perhiasan. Dandanan yang bagus dan cantik merupakan dandanan yang sederhana, tidak berlebihan dan memiliki nilai kecantikan sesuai bentuk wajah (Haryanti, 2012:25).

Dandanan merupakan penampilan dan apa yang dikenakan seseorang terlihat rapi, bersih, dan menarik pada diri seseorang.

b. Citra diri perempuan dalam aspek psikis

Selain aspek fisik, wanita juga dapat dipresentasikan melalui aspek psikisnya, karena perempuan termasuk makhluk yang psikologis, yaitu makhluk yang memiliki perasaan, pemikiran, aspirasi, dan

keinginan. Dari citra psikis ini tergambar kekuatan emosional yang dimiliki oleh wanita dalam sebuah cerita. Dari aspek psikis ini, tampak bahwa citra perempuan juga tidak terlepas dari unsur feminitas. Melalui pencitraan perempuan secara psikis, bisa dilihat rasa emosi yang dimiliki wanita, rasa penerimaan terhadap hal-hal di sekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas. Timbal balik antara citra fisik dan psikis perempuan dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Citra psikis adalah gambaran tentang keadaan yang tidak tampak kepermukaan, tidak terlihat kasat mata, misalnya berkaitan dengan harga diri perempuan (Sofia, 2009:42). Citra psikis meliputi perempuan yang penurut, dan mudah ditaklukkan, pemegang urusan domestik, menyenangkan hati dan objek seks (Sofia, 2009: 31-41). Citra psikis berhubungan dengan sesuatu yang bersifat abstrak (tidak tampak) yang muncul dari kesan mental yang atau bayangan yang merupakan efek linguistik. Citra psikis ini berhubungan dengan aspek psikologis, kejiwaan, dan kesan mental pada setiap yang memaknai citra psikis tersebut. Citra psikis merupakan sebuah gambaran dari kesadaran diri seseorang yang tidak bisa dilihat secara kasat mata dan tidak tampak pada permukaan. Citra fisik hanya dapat dirasakan dari kelakuan, sifat, kepribadian, dan tingkah laku seseorang tersebut.

Ada beberapa kategori yang termasuk citra psikis (nonfisik) diantaranya sebagai berikut.

1) Sabar

Sabar merupakan poros sekaligus asas dari segala macam akhlak baik, karena itulah setiap kali manusia menelusuri kebaikan atau keutamaan maka akan menemukan bahwa asas dan landasannya adalah sabar (Martono, 2009:287).

Menurut Martono, (2009:287) ada enam ciri-ciri kesabaran sebagai berikut:

- a. Giat bekerja
- b. Tidak mudah marah
- c. Rajin beribadah
- d. Suka bersedekah dan membantu orang lain
- e. Tidak berbicara kotor
- f. Senantiasa mengalah demi kebaikan dan ikhlas.

Sifat seseorang yang mau bersabar hati dalam menerima cobaan atau musibah yang dihadapi. Tidak mudah putus asa, dan selalu bersikap tenang dalam melewati cobaan demi cobaan.

2) Kegelisahan

Kegelisahan berasal dari kata gelisah, artinya resah, rasa tidak tenang, rasa selalu khawatir, tidak tenang, tidak bisa sabar, cemas, dan sebagainya. Kegelisahan suatu kondisi dimana orang menghadapi halangan dan rintangan dalam mengatasi rintangan tersebut. Perasaan seorang yang sedang gelisah ialah hatinya tidak tenang, merasa khawatir, cemas, takut, dan sebagainya (Martono, 2009:290-291).

3) Kasih sayang

Kasih sayang atau kekasih sayangan dapat diartikan sebagai perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka, kepada seseorang. Dalam kasih sayang paling tidak dituntut adanya dua pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu seseorang yang mencurahkan perasaan sayang, cinta atau suka, dan seseorang yang memperoleh curahan kasih sayang, cinta dan suka (Martono, 2009; 271).

Menurut Martono, ada lima ciri-ciri orang yang memiliki sifat kasih sayang sebagai berikut:

- a. Memberikan keceriaan
- b. Menjalinkan komunikasi yang baik dilingkungan sekitarnya
- c. Selalu membuat orang lain bahagia
- d. Rasa ingin memiliki antara lawan jenis dan sesama teman
- e. Merangkul kesedihan

4) Keteguhan

Keteguhan berarti kekuatan atau ketetapan (hati, iman, dan niat). Keteguhan yang diharapkan adalah pada jalan yang benar bukan keteguhan pada masalah yang salah. Kebenaran atau besar dalam arti moral tidak palsu, tidak munafik, yakni bila perkataannya sesuai dengan keyakinan batinnya atau hatinya (Martono, 2009:277-280).

Menurut Martono, ada lima ciri-ciri keteguhan hati sebagai berikut:

- a. Tidak terpengaruh oleh orang lain
- b. Memiliki sifat ketetapan hati
- c. Tidak mudah merubah keputusan yang sudah dibuatnya
- d. Selalu menjaga komitmen

5) Kesedihan

Kesedihan bermakna perasaan sedih, duka cita, kesusahan hati. Kesedihan sebagai akibat dari penderitaan. Kesedihan sebagai fenomena universal, disamping tidak mengenal ruang dan waktu juga dapat menimpa siapa saja. Kesedihan adalah bagian dari hidup manusia dan merupakan akibat dari penderitaan yang dirasakan oleh seseorang (Martono, 2009:293-294).

c. Citra diri perempuan dalam aspek sosial

Citra sosial perempuan merupakan perwujudan dari citra perempuan dalam keluarga serta citranya dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan Sugihastuti (2000:56) mengatakan, “citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat, tempat dimana perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia”. Kelompok masyarakat tersebut di atas termasuk ke dalam keluarga dan masyarakat luas. Melalui hubungannya dengan masyarakat sosial, dapat terlihat bagaimana cara perempuan tersebut menyikapi sesuatu dan menjalin hubungannya dengan sesama, serta disisi lain perempuan selalu membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Citra

wanita dalam aspek sosial dibagi dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran keluarga dalam masyarakat. Peran adalah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan, Wolfman (Sugihastuti, 2000:121).Aspek sosial merupakan sebuah peran dan kewajiban ataupun sebuah hubungan baik-buruk seseorang terhadap lingkungan sosial tempat tinggalnya, baik dalam keluarganya sendiri maupun pada masyarakat tempat tinggalnya. Peran-peran tersebut menyangkut perempuan sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan. Peran-peran tersebut dapat disederhanakan lagi secara garis besar, yaitu dalam keluarga dan masyarakat. Peran dapat berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan perempuan artinya bagian dari tugas utama yang harus dilakukan perempuan, ada berbagai peran perempuan yang dimilikinya sejak lahir sampai pada usia-usia selanjutnya, peran-peran itu merupakan bagian dari hidupnya.

Dari beberapa aspek citra diri wanita di atas dapat peneliti simpulkan bahwa citra wanita yang terdapat dalam novel ini adalah citra wanita bangsawan yang berbeda dengan citra wanita biasa. Citra wanita bangsawan digambarkan ayu, santun, dan menjadi wanita teladan, sedangkan wanita biasa digambarkan dengan kehidupan sulit, sabar, dan kurang cantik. Selain menggambarkan citra diri wanita Bali,dalam novel Tarian Bumi ini juga menggambarkan mengenai perjuangan tokoh wanita dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai wanita baik dalam segi keluarga, sosial, masyarakat, dan budaya.

2. Bali

Bali adalah sebuah pulau di Indonesia, sekaligus menjadi salah satu provinsi Indonesia. Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Ibukota provinsinya adalah Denpasar, yang terletak di bagian selatan pulau ini. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Di dunia, Bali

terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni budayanya.

1. Pandangan hidup masyarakat Bali

Pola pelaksanaan agama dan pola budaya masyarakat Bali banyak dipengaruhi konsep-konsep agama Hindu. Konsep-konsep itu antara lain : Catur Purusartha yang terdiri dari *dharma* (kebajikan), *artha* (harta), *kama* (kesenangan), *moksa* (kebahagiaan). Catur Margha (empat jalan) untuk mencapai tujuan hidup terdiri *raja margha* (jalan spiritual), *jnana margha*(jalan ilmu pengetahuan), *karma margha* (jalan kerja), *bhakti margha*(jalan penyerahan diri). Catur Asmara (empat tingkatan masa hidup) terdiri dari *brahmacari* (masa sebelum kawin), *ghastra* (masa bekeluarga), *wanaprastha* (masa meninggalkan keduniawian), *saniasin* (masa bersatu dengan maha pencipta) dan lain-lain.

2. Gambaran wanita Bali dalam Kitab Weda (Religi Hindu)

Pandangan masyarakat Bali terhadap wanita banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep agama dan budaya yang bersumber dari kitab-kitab Hindu. Berikut ini adalah pandangan terhadap wanita dalam kitab Weda Smrti Buku IX no 2, 3, 5, 14, 15, 16.

Aswatantrahstriyah karyah purusih swairdiwani cam, sajjntyah atmano wae 2. Pitaraksati kaumare bharta raksati yauwane, raksati sihawire putra na stri swatantryam arhati 3. Suksmebbyopi prasanggebbyah striyo raksya wicesatah, dwayorhi kulayoh cokam awaheyure raksitah 5. Panam durjana samsargah patya ca wirako tanam, swapno nya geho wasacca narisam dusasani sat 13. Naita rupam pariksante nasam wayasi samsthitih, surupam wa wirupam wa pumaninyewa bhuhaite 14. Paumcc alyayaccalacittacca nasnehyacca swahhawatah, raskita yatnatopiha bhartrsweta wikurwate 15. Ewam swabhawam jnatwasam prajapatinisargajam, paramam, yatnam, atishet puruso raksanam prati 16.

Artinya, siang malam wanita harus dijaga, tergantung dari laki-laki dalam keluarga mereka, dan kalau ia terikat akan kesenangan-kesenangan indria, ia harus selalu dalam pengawasan seseorang 2. Ayahnya akan melindungi selagi ia masih kecil, setelah dewasa suaminya lah yang melindungi, dan putranya akan melindungi setelah ia tua, wanita tak pernah layak bebas 3. Wanita teristimewa harus dilindungi dari kecenderungan berbuat jahat, bagaimanapun sedih tampaknya, jika mereka tidak dijaga akan memberikan penderitaan kepada kedua belah pihak keluarga 5. Meminum-minuman keras, bergaul dengan orang jahat berpisah dari suami mengembara keluar daerah, tidur pada jam yang tidak layak, berdiam dirumah lelaki lain adalah sebab jatuhnya seorang wanita 13. Wanita tidaklah tergantung pada rupa (laki-laki), demikian pula terhadap unsur tertentu bahwa ia adalah laki-laki, yang menyerahkan dirinya kepada lelaki yang cakap maupun yang buruk 14. Bagaimanapun cara menjaga mereka sehari-hari di dunia ini, karena keterikatannya kepada laki-laki, melalui sifat-sifatnya yang berubah-ubah, melalui nalurinya yang tidak berperasaan mereka menjadi yang tidak setia pada suaminya 15. Dengan mengetahui sifat-sifat naluri mereka yang telah diterapkan oleh Tuhan atas diri mereka itu dan semua insan untuk semua hal itu, setiap laki-laki harus menjaga mereka dengan sekuat tenaga 16. (Senen, 2005:12-13).

Uraian tersebut di atas menunjukkan kaum wanita perlu mendapat perlindungan, bantuan agar kaum wanita dapat melaksanakan dharma dengan maksimal (Senen, 2005:14). Dalam Weda Smitri Buku IX no 33 dan 35, menyatakan wanita merupakan tanah dan pria adalah benih. Benih dinyatakan lebih penting, karena anak dari semua makhluk ciptaan itu ditandai oleh sifat-sifat dari benih (Senen, 2005:14). Dalam Weda Smitri III no 55-59, menyatakan wanita harus dihormati, bila wanita dibiarkan dalam kesedihan suatu keluarga akan hancur. Para dewa akan memberi pahala untuk upacara

suci yang diadakan bila wanita dihormati. Dalam Weda Smitri IX no 27 dan 28, menyatakan wanita dan pria setara. Wanita merupakan *predana*(elemen feminim) dari kesatuannya dengan pria atau *purusa* (elemen maskulin). Tanpa adanya pertemuan dua unsur tersebut manusia tidak akan lahir (Semen, 2005:18-19).

3. Wanita Bali dalam Sosial Ekonomi

Di Bali sering dijumpai wanita mengambil pekerjaan yang berat-berat yang dikerjakan pria. Hal ini bukan penghinaan tetapi manifestasi dari penghargaan masyarakat terhadap emansipasi wanita. Di samping itu, kerja dipandang sebagai Yajna atau upacara suci sehingga setiap orang wajib bekerja sesuai swadharmanya, status, profesinya dalam masyarakat. Dengan demikian pekerjaan apapun dikerjakan selama dharma yang dijadikan landasan (Surpha, 2006:43). Etos kerja yang dimiliki wanita Bali adalah bekerja keras, rela melakukan pekerjaan bermacam-macam. Nilai yang berlaku dalam sistem ekonomi yang paling tampak menonjol adalah etos kerja wanita Bali. Hal tersebut, merupakan watak yang khas dan merupakan karakter dari kehidupan wanita Bali (Swarsi, 1986:78).

4. Griya

Griya adalah rumah keluarga brahmana di Bali. Tipe rumah tradisional dalam kelompok pemukiman masyarakat Bali umumnya merupakan kelompok bangunan secara fungsional berbeda yang di ataur dengan cara yang khusus dalam kelompok yang dilengkapi oleh pagar, dinding, sama dengan rumah tradisional tipe kumpulan bangunan masyarakat Jawa. Ada tujuh elemen dasar yaitu pintu masuk, ruang tidur, lumbung, bangunan dapur, kamar mandi, ruang kerja, sebuah tempat pemujaan keluarga. Elemen ini diatur sedemikian rupa sehingga bagian yang suci dan sakral seperti tempat pemujaan keluarga dan bagian pribadi berlokasi di bagian paling atas dari kumpulan. Bagian ini mengarah pada gunung dan bagian yang lebih duniawi atau secara ritual merupakan bagian yang lebih kotor terletak

dibagia ujung bawah. Sebuah kumpulan bangunan biasanya berisi beberapa rumah keluarga (Nas, 2009:40-41).

Biasanya sebagian besar kavling dihuni beberapa generasi dalam sebuah klan keluarga. Setiap kavling bisa terdiri dari lebih dari satu rumah yang semakin bertambah mencapai batas desa. Hanya anak laki-laki pertama dari sebuah keluarga yang biasa mewarisi rumah utama dalam kavling hunian. Setiap rumah terdiri atas sejumlah anjungan. Jika anak laki-laki pertama itu membentuk keluarga baru sementara orang tuanya masih hidup, orang tuanya akan memberikan anjungan utama kepada sang anak dan keluarganya. Sedangkan mereka sendiri tinggal di anjungan dapur. Anak laki-laki termuda dan anak perempuan baik yang sudah menikah maupun belum bisa membangun rumah baru dibelakang rumah utama (Nas, 2009: 112-1130).

F. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Selain itu, kritik sastra feminis juga merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia.

Dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Secara etimologis, kritik berasal dari kata "*krites*" (bahasa Yunani) yang bearti "hakim". Kata kerjanya adalah "*krinein*" (menghakimi). Kata tersebut juga merupakan pangkal dari kata benda "*criterion*" (dasar penghakiman). Dari kata tersebut kemudian muncul "*kritikos*" untuk menyebut hakim karya sastra Wiyatmi (Wellek, 1978; Pradopo, 1997). Beberapa batasan pengertian kritik sastra tersebut menunjukkan kepada kita bahwa kritik sastra merupakan cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi).

Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju Sugihastuti (Moeliono, dkk., 1993:225-226). Orang yang menganut paham feminisme disebut feminis. Pada masa Siti Nurbaya istilah emansipasi perempuan, feminis, dan feminisme belum ada, tetapi esensinya sudah berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam buku ini tokoh yang mendukung emansipasi perempuan disebut tokoh profeminis, sedangkan yang menentangnya disebut tokoh kontrafeminis.

Dalam hal ini, perlu dicatat bahwa feminisme bukan monopoli kaum perempuan Sugihastuti (Awuy, 1995:87). Istilah feminisme tidak dapat dipararelkan begitu saja dengan istilah *feminin* sebab laki-laki yang feminis pun ada dan dia tidak harus berperilaku kefeminiman. Akan tetapi, banyaknya feminis laki-laki juga dapat menimbulkan masalah. Ketika ada laki-laki yang menjadi seorang feminis dan memperjuangkan hak-hak perempuan, hal ini justru menjadi tanda bahwa perempuan memang masih merupakan makhluk yang perlu ditolong orang lain untuk mengentaskannya.

Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an Wiyatmi (Madsen, 2000:1). Di awal telah dikemukakan bahwa kritik sastra feminis, dalam paradigma perkembangan kritik sastra, dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarkis Wiyatmi (Ruthven, 1985:6). Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki Wiyatmi (Nicholson, 1990:40).

Faham feminis ini lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan

ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi pula setiap aspek kehidupan perempuan.

Kritik sastra feminis berbeda dengan kritik-kritik yang lain, masalah kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber. Dalam hal ini, diperlukan pandangan luas dalam bacaan-bacaan tentang perempuan.

Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra Wiyatmi (Humm, 1986:22). Humm (1986, 14-15) juga menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya. Kritik sastra feminis dipelopori oleh Simone de Beauvoir melalui bukunya, *Second Sex*, yang disusul oleh Kate Millet (*Sexual Politics*), Betty Freiden (*The Feminine Mystique*), dan Germaine Greer (*The Female Eunuch*) (Humm, 1986:21).

Dalam perkembangannya ada beberapa ragam kritik sastra feminis. Wiyatmi (Showalter, 1986) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), dan kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*).

Kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*) memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki Wiyatmi (Showalter, 1986:130). Kritik sastra feminis ginokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis, profesi penulis, perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan Wiyatmi (Showalter, 1986:131).

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu, maka muncullah istilah *equal right's movement* atau *gerakan persamaan hak*. Cara lain adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Cara ini sering dinamakan *woman's liberation movement*, disingkat *woman's lib*, atau *woman's emancipation movement* yaitu gerakan pembebasan wanita.

1. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Keluarga dan Masyarakat

Peranan berasal dari kata peran, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Jika ditujukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan, atau organisasi, maka peran berarti “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat.” Peranan (role) memiliki aspek dinamis dalam kedudukan (status) seseorang. Peranan lebih banyak menunjuk satu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Keluarga merupakan lembaga paling utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia karena di tengah keluargalah anak manusia dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa. Keluarga juga merupakan *matrix* (tempat persemaian) bagi menentukan kepribadian manusia, sebab keluarga menyajikan lingkungan sosial yang total dan lengkap selama satu lima tahun pertama, yang perlu sebagai alas dasar bagi pembentukan kepribadian, kemudian keluarga juga merupakan kelompok sosial paling intim yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan, dan pernikahan, dimana wanita berfungsi sebagai istri, dan pria berfungsi sebagai suami.

Menurut Pandhazur dan Bernard (Jackson dan Jackie, 2009:72) karakteristik peran feminim lebih memeperlihatkan sifat-sifat yang hangat dalam hubungan personal, lebih suka berinteraksi dengan orang lain daripada mendominasi. Karakteristik peran feminim lebih sensitif dan tanggap terhadap keadaan yang lain, sikap hati-hati agar tidak menyinggung perasan orang lain, dan cenderung suka menyenangkan orang lain. Selain itu ingin selalu tampak rapi dari kebiasaan dan tugasnya. Selanjutnya, Menurut Djajanegara (2003:51), kedudukan perempuan sebagai istri atau ibu, di dalam suatu masyarakat tradisional akan dipandang menempati kedudukan inferior atau lebih rendah daripada kedudukan laki-laki, karena tradisi menghendaki perempuan berperan sebagai orang yang hanya mengurus rumah tangga dan tidak layak mencari nafkah sendiri.

Kehidupan manusia yang memberikan penekanan bahwa hidup tidak dapat dilepaskan dari peran dan kedudukan.(Endraswara, 2011:146) mengatakan dalam bagian ini kritik sastra feminisme membahas kaum perempuan yang di kaitkan dengan peran dan kedudukannya. Peran merupakan suatu aspek yang dinamis dari kedudukan yakni statusnya. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Artinya, perilaku tersebut dalam keseharian hidup bermasyarakat mempunyai hubungan erat dengan peran. Peran mengandung hak dan kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sugihastuti, (2011:296) mengemukakan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga disebabkan oleh faktor biologis (fisik kuat atau lemah, terlibat dalam kegiatan mengandung, melahirkan, dan membesarkan bayi atau tidak) dan faktor perbedaan sosial budayanya lingkungan keluarga itu (siapa yang meraja dalam sistem itu, yang mengasuh dan mendidik anak, mencari nafkah, tampil didepan dalam kegiatan-kegiatan ritual). Peran dan kedudukan perempuan yang sangat mempengaruhi dan pandangan tersebut di nilai oleh masyarakat terhadap kaum perempuan.Setidaknya ada tiga pandangan masyarakat

terhadap perempuan yang terbagi kedalam tiga fase yaitu fase menghinakan, mendewakan, dan menyamaratakan. Fase penghinaan adalah perempuan dianggap seperti hewan bahkan lebih rendah, perempuan dianggap menjijikan, hina dan diperjualbelikan atau secara sederhana perempuan hanyalah pelayan untuk laki-laki. Fase mendewakan artinya dipuja-puja, tetapi hanya untuk memuaskan hawa nafsu kaum laki-laki. Sedangkan fase menyamaratakan kaum perempuan diberi kebebasan seluas-luasnya tanpa terikat pada batasan baik norma, adat, dan agama. Wanita harus memiliki hak dan peran yang sama dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Kaum perempuan ditekankan sebagai makhluk sosial dan individu diciptakan dengan kedudukan dan peran yang sama dengan kaum laki-laki. Perkembangan selanjutnya kaum perempuan lebih rendah dari laki-laki. Novel yang dibahas dan dijadikan sebagai objek penelitian penulis ialah salah satu genre sastra yang memandang tokoh wanita sebagai salah satu bentuk apresiasi, gagasan, pandangan dan nilai-nilai tentang wanita tersebut. Peran dan kedudukan kaum perempuan sebagai kaum yang bisa melakukan perannya bahkan kaum perempuan mengerjakan pekerjaan yang selayaknya juga dikerjakan kaum laki-laki.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat sangat penting, seorang perempuan harus mandiri, seperti dalam lingkungan keluarga, perempuan bertanggungjawab atas urusan rumah tangga dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat dengan baik. Kemudian, perempuan yang bercita-cita dengan berbagai cara mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin maka perempuan tersebut akan mengangkat kedudukan dan harkatnya hingga menjadi setingkat dengan kedudukan dan harkat laki-laki, baik di dalam keluarga maupun masyarakat..

2. Pendekatan Feminisme

Karya sastra yang bernuansa feminis, dengan sendirinya akan bergerak pada sebuah emansipasi. Kegiatan akhir dari sebuah perjuangan

feminis adalah persamaan derajat, yang hendak mendudukan wanita tak sebagai objek. Itulah sebabnya, kajian feminisme sastra tetap memperhatikan masalah gender. Yakni, tidak saja terus-menerus membicarakan citra wanita, tetapi juga sebagai kemampuan pria dalam menghadapi serangan gender tersebut Endraswara (2013:149).

Secara etimologis, feminis berasal dari kata *femme* (*woman*) , bearti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak—hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial, Dengan kalimat lain, *male-female* adalah mengacu pada seks , sedangkan *masculine-femine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he*, dan *she* Selden (Ratna, 2013:184)

Sugihastuti (2013:15) mendefinisikan feminisme adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Kedudukan dan peran perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra, seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah teori kritik sastra yang paling dekat untuk dicapai sebagai alat jawabnya. Feminisme merupakan gerakan wanita yang menuntut persamaan antara hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria, Selain itu, perlu kita ketahui bahwa feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan sebagai kodratnya, melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan.

Menurut Kolodny, mereka yang menekuni bidang sastra pasti menyadari bahwa biasanya karya sastra, yang pada umumnya hasil tulisan laki-laki, menampilkan stereotipe wanita sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, wanita manja, dan wanita dominan. Citra-citra wanita seperti ini ditentukan oleh aliran-aliran sastra dan pendekatan-pendekatan

tradisional yang tidak cocok dengan keadaan karena penilaian demikian tentang wanita tidak adil dan tidak teliti. Padahal, wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak aman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh wanita itu sendiri. Dengan mengacu kepada definisi kritik sastra feminis di atas, Kolodny mengemukakan beberapa tujuan terpenting kritik sastra tersebut. Pertama-tama, dengan kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad-abad yang silam. Kritik sastra feminis merupakan alat bantu dalam mengkaji dan mendekati suatu teks.

Selanjutnya, menurut Wellek (1978) kritik sastra mengalami perkembangan sebagai berikut. Pada abad ke-17 di Eropa dan Inggris kritik sastra meluas artinya, yaitu meliputi semua sistemteori sastra dan kritik praktik. Disamping itu, seringkali juga mengganti istilah "*poetika*". Sementara itu, di Jerman pengertian kritik sastra menyempit menjadi timbangan sehari-hari dan pendapat sastra mana suka. Selanjutnya Wellek (1972) juga mengemukakan bahwa kritik sastra adalah studi karya sastra yang konkret dengan penekanan pada peilaiannya. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Abrams (1981) dan Pardopo (1994) mengenai kritik sastra. Abrams(1981) menyatakan bahwa kritik sastra adalah suatu studi yang berkenaan dengan pembatasan, pengkelasan, penganalisisan,dan penilaian karya sastra. Pradopo (1994) menyatakan bahwa kritik sastra adalah ilmu sastra untuk " menghakimi" karya sastra, untuk memberikan penilaian, dan memberikan keputusan bermutu atau tidak suatu karya sastra yang sedang dihadapi kritikus.

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis

menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya.

Gerakan feminisme pada tahun-tahun 1960-an berdampak luas, bukan hanya pada kaum wanita, tetapi meluas ke seluruh masyarakat Amerika. Gerakan ini membuat masyarakat sadar akan kedudukan perempuan yang inferior. Berbagai kalangan memberikan dukungan kuat pada usaha-usaha untuk meningkatkan kedudukan perempuan. Berkat perjuangan para feminis, wanita Amerika (khususnya) mengalami banyak perbaikan di bidang-bidang kehidupan tersebut.

Di Indonesia, sekitar sepuluh tahun lalu Universitas Gadjah Mada menjadi universitas pertama yang membuka program kajian wanita, disusul Universitas Indonesia. Di samping menggali karya penulis wanita yang terpendam, para pengkritik feminisme pertama berusaha menyediakan suatu konteks yang dapat mendukung penulis wanita masa kini agar mereka mampu mengungkapkan pengalaman, perasaan, serta pikiran yang selama ini diredam. Mereka menginginkan suatu kedudukan dan pengakuan bagi penulis wanita, karena biasanya penulis laki-laki saja yang mendapat kedudukan dan pengakuan dari pengkritik sastra.

Menurut Humm (Sugihastuti, 2012:10) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasikan untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan (Humm, 2007: 157-158). Dinyatakan dalam Ruthven (1985: 6) bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah

dan negara, juga citra, instusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki.,

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Seperti dikemukakan oleh Abrams (1981) bahwa feminisme sebagai aliran pemikiran dan gerakan berawal dari kelahiran era Pencerahan (Enlightment) di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan oleh Middleburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad ke-19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood* (persaudaraan perempuan yang bersifat universal) (Abrams, 1981:88; Arivia, 2006: 18-19).

Kritik sastra feminis muncul akibat gerakan feminisme yang ada di seluruh dunia. Feminisme sendiri dikenal sebagai gerakan perempuan dalam meminta hak mereka untuk berdiri sejajar dengan laki-laki di wilayah publik. Goefe menyebutkan yang dikutip oleh Sugihastuti (2002:17) bahwa feminisme mempunyai arti sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Meskipun begitu feminisme tidak mempunyai arti bahwa gerakan ini merupakan gerakan pemberontakan perempuan terhadap eksistensi laki-laki, tetapi gerakan ini merujuk kepada permintaan perempuan untuk bisa berjalan bersama dengan laki-laki di ranah publik tanpa ada pendiskriminasian jenis kelamin.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi).

3. Gender

a. Hakikat Gender

Karya sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat yang kuat terhadap persoalan gender. Paham tentang perempuan sebagai orang yang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya laki-laki sebagai orang yang cerdas, aktif, dan sejenisnya selalu mewarnai sastra kita. Citra perempuan dan laki-laki tersebut seakan-akan telah mengakar di benak penulis sastra.

Sampai sekarang, paham yang sulit dihilangkan adalah terjadinya hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis laki-laki maupun wanita, dominasi laki-laki diperlihatkan lebih kuat. Figur laki-laki terus menjadi *the authority*, sehingga mengasumsikan bahwa perempuan adalah impian. Perempuan selalu sebagai *the second sex*, warga kelas dua dan tersubordinasi.

Istilah gender sudah lama menjadi perbincangan yang mengangkat masalah sekitar perubahan sosial dan pembangunan di dunia ketiga (Indonesia). Menurut Widodo dalam Kamus Ilmiah Populer (2002:173) gender memiliki arti tersendiri yakni jenis kelamin. Namun demikianlah, istilah tersebut masih sering menimbulkan kebingungan dan ada pendapat lain yang ternyata membedakan arti antara gender dan jenis kelamin. Untuk memahami istilah gender dan jenis kelamin. Untuk memahami istilah gender harus dibedakan dahulu dengan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Santosa dan Wahyuningtyas (2011:29) “pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis

kelamin tertentu. Secara permanen, tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat”.

Gender itu bukanlah ciptakan Tuhan, tetapi hanya ciptaan masyarakat, “ Masyarakat berprasangka bahwa di balik jenis kelamin ada gender dan ternyata prasangka itu berbeda pada masyarakat di suatu tempat lain” Sugihastuti (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:29) yakni “gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa”. Ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dipertukarkan.

Sejarah perbedaan gender (*gender difference*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Menurut Fakih (2013:9) “terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan atau negara’. Melalui proses yang sangat panjang, keadaan dan pengenalan gender tersebut akhirnya dipandang sebagai suatu ketentuan dari Tuhan, yang mana salah-olah hal itu merupakan sifat biologis dan tidak bisa diubah lagi sesuai dengan kemauan manusia.

Adanya pandangan ataupun pengenalan dari masyarakat tersebut, sehingga pada akhirnya perbedaan-perbedaan gender yang terjadi dianggap sebagai suatu kodrat antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Gender adalah istilah yang merujuk pada seperangkat karakteristik yang di pandang manusia sebagai hal-hal yang membedakan antara laki-laki dan wanita, dari hal-hal yang membedakan antara laki-laki dan wanita, dari hal-hal biologis seperti jenis kelamin, sampai peran sosial dan identitas gender.

b. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, kenyataannya adalah perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: “marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender” (Fakih, 2013;12-13). Banyak terjadi manifestasi ketidakadilan gender. Fakih (2013:13) menyebutkan bahwa:

“Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial, dari yang lain. Misalnya, marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan dan itu menyambung kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan sendiri, Dengan demikian kita bisa menyatakan bahwa marginalisasi kaum perempuan adalah menentukan dan terpenting dari yang lain dan oleh karena itu perlu mendapat perhatian lebih. Atau sebaliknya, bahwa masalah paling mendasar yang harus dipecahkan terlebih dahulu.

Ketidakadilan gender adalah berbagai bentuk tindak ketidakadilan atau diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender. Dimana terjadi ketidaksetaraan dalam hak bersuara.

c. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan dan sejauh yang kita ketahui, bahwa kaum laki-laki senantiasa menentukan pola masyarakat dan kaum perempuan dinomorduakan. Ada saat kekuasaan laki-laki tampak menonjol dan ada pula saat laki-laki menjadi lembut namun kekuasaannya senantiasa terasa.

Marginalisasi terhadap perempuan terjadi sejak berada di rumah tangga, diskriminasi terjadi atas anggota keluarga yang lelaki dan perempuan. Proses tersebut mengakibatkan memiskinkan kaum perempuan di bidang ekonomi. Hal ini berpengaruh terhadap adanya dominasi laki-laki. Perempuan dianggap mempunyai pandangan yang bersifat feminin, artinya perempuan hanya dianggap sebagai pengasuh, keibuan, dan lembut. Figur dominan perempuan di mana saja, masih tetap sama dari zaman dahulu hingga sekarang yaitu sebagai ibu dan pengasuh anak-anaknya.

Figur dominan perempuan seperti inilah yang dianggap sebagai kendala besar terwujudnya kesetaraan gender. Kaum perempuan yang bekerja di sektor publik dianggap sebagai anomali atau pekerjaan pelengkap sehingga bila dalam pengupahannya terdapat diskriminasi, dianggap wajar Wahyuni (Sugihastuti dan Suharto, 2013: 214). Jadi, dalam bidang ekonomi perempuan di marginalkan.

Perempuan sering ditempatkan pada posisi marginal, dimana kemampuan mereka kurang diperhatikan dan dihargai. Kebanyakan bidang pekerjaan yang digeluti oleh wanita berada pada posisi kurang menentukan. Sebagian perempuan menjadi bawahan bagi para pria dan sering menjadi sasaran keisengan. Bahkan kadang-kadang menjadi korban tindak kekerasan karena kedudukannya sebagai seorang perempuan yang sangat lemah dan tidak menentukan dalam suatu perusahaan atau suatu bidang pekerjaan tertentu.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Fakhri (2013:14) memberikan contoh:

Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan.

Marginalisasi adalah proses pemiskinan yang diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin. Hal ini terjadi sebagai akibat dari beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta marginalisme dari proses marginalisasi kaum perempuan. Bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan dapat terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan bahkan negara.

d. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender yang terjadi di dalam masyarakat ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Fakhri (2013:15) menjelaskan yakni:

Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting dan “ subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu di Jawa.

Subordinasi adalah anggapan tidak penting, dalam keputusan politik,. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, Perempuan diidentikkan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu, dimana semua pekerjaan yang digolongkan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan bagian kerja produksi merupakan kekuasaan kaum laki-laki.

Bentuk-bentuk subordinasi terjadi dalam segala macam perbedaan tempat dan waktu. Misalnya di Jawa, yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa suami dapat mengambil keputusan sendiri ketika hendak belajar jauh dari keluarga. Praktik seperti itulah yang sesungguhnya berangkat dari suatu kesadaran gender yang tidak adil.

Subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan, sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting.

e. Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang diberikan kepada suku bangsa tertentu, Misalnya Yahudi di Barat, Cina di Asia Tenggara, telah merugikan suku bangsa tersebut. Salah satu jenis stereotipe adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotipe merupakan bentuk ketidakadilan. Secara umum stereotipe merupakan pelabelan, ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki, misalnya

laki-laki adalah manusia kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sedangkan perempuan adalah makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuan.

Salah satu pangkal ketidakadilan terhadap perempuan bermula dari stereotipe yang cenderung merendahkan, yang ditunjukkan pada perempuan. Pendapat seperti itu seringkali berasal dan selalu mendapat pembenaran dari tradisi maupun budaya bahkan pemahaman keagamaan yang ada di masyarakat. Stereotipe merupakan suatu konsep yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan peran setiap kaum, baik itu kaum perempuan maupun laki-laki.

Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani perempuan. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan ini terjadi dinomorduakan. "Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintahan, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut" (Fakih, 2013:16-17).

Adanya pelabelan atau penandaan pada kelompok tersebut tentu saja akan muncul banyak stereotipe yang oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan lelaki dan perempuan. Oleh karena itu, perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah, maka peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat terbatas, bahkan ada juga yang berpendidikan tidak pernah menerapkan pendidikannya untuk mengaktualkan diri. Akibat

adanya stereotipe (pelabelan) ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-oleh sudah merupakan kodrat. Misalnya, karena secara sosial budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai kaum yang kuat, maka laki-laki mulai kecil biasanya terbiasa atau berlatih untuk menjadi kuat. Dan perempuan yang sudah terlanjur mempunyai label lemah lembut, maka perlakuan orang tua mendidik anak seolah-olah memang mengarahkan untuk terbentuknya perempuan yang lemah lembut.

Stereotipe adalah pencitraan, penggambaran, kepada seseorang atau kelompok yang berasal dari persepsi atau anggapan yang salah. Banyak sekali stereotipe yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan, sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.

f. Gender dan Kekerasan

Gender inequalities (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Dengan demikian agar dapat memahami perbedaan yang menyebabkan ketidakadilan gender. Emzir (2015:136), mengemukakan gender adalah suatu konsep yang menunjukkan pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fakih (Emzir, 2015: 141) mengatakan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki/perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Selanjutnya Fakih (2007: 12-13) mengemukakan bahwa untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan, yakni : marginalisasi atau proses kemiskinan, subordinasi atau anggapan

tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan salah satu jenis kelamin, masyarakat, dan negara terhadap jenis kelamin lainnya.

Terjadinya kekerasan perempuan berawal dari pandangan umum bahwa laki-laki adalah tuan perempuan, sedangkan perempuan itu hamba laki-laki. Laki-laki dianggap selalu benar, sedangkan perempuan selalu dipersalahkan sehingga laki-laki dapat berbuat sekehendaknya hatinya kepada perempuan. Perempuan disiksa, didera, dipukul, serta tidak diberi kesempatan untuk melihat keindahan, bermain, dan mendengarkan bunyi-bunyian yang menyenangkan hati dan menghilangkan kesusahan (Sugihastuti, 2013:308).

Kekerasan terhadap perempuan banyak sekali terjadi karena perbedaan gender, gender dan kekerasan pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar, kekerasan dapat berupa perilaku kasar, sehingga menyebabkan suatu yang mencemaskan, rasa takut sehingga berdampak pada sesuatu yang tidak menyenangkan. Kekerasan atau *violence* adalah gabungan dari dua kata “vis” (daya, kekuatan) dan “latus” berasal dari kata *ferre* yang berarti membawa.

Pada dasarnya, terjadi kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Jika diperhatikan bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan kekerasan yang disebabkan adanya keyakinan gender bentuk kekerasan ini terjadi antara laki-laki terhadap perempuan, akan

tetapi antara perempuan dengan perempuan atau bahkan antara perempuan dengan laki-laki. Meskipun demikian perempuan menjadi lebih rentan karena posisinya yang pincang dimata masyarakat baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Posisi perempuan pada umumnya dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan sering hanya menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan.

g. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, maka anggapan itu membawa akibat semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak. Mencuci, mencari air untuk mandi, hingga memelihara anak. Menurut Fakhri (2013:21) “di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda”.

Beban kerja artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih berat dibanding kaum laki-laki.